

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua tidak lepas dalam mempelajari unsur-unsur linguistik dalam bahasa tersebut. Pengetahuan linguistik dapat memberikan arahan dalam menemukan pemecahan dari berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa dan linguistik seakan memiliki hubungan terikat satu sama lain dan berjalan beriringan.

Perkembangan linguistik di Jepang berkembang cukup pesat, dan diyakini bahwa linguistik dan pendidikan bahasa Jepang merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Kedua-duanya saling mengisi, saling memberi informasi, dan saling memanfaatkan hasil penelitiannya masing-masing. Sebuah pemahaman akan pengetahuan linguistik dapat menjadi bekal untuk memperdalam dan memperkaya wawasan tentang bahasa Jepang (Sutedi:2003). Dalam mengembangkan pembelajaran terhadap bahasa baru atau bahasa asing, seorang pembelajar harus memiliki sebuah landasan seperti pemahaman dasar terkait struktur atau ciri dari bahasa yang dipelajari (Shiraishi, 2004). Untuk itu, pembelajar bahasa Jepang perlu memiliki atau menguasai materi dasar seperti klausa relatif sebagai fondasi mengembangkan kompetensi.

Tsujimura, dalam Iori (2000) menyatakan bahwa nomina dalam bahasa Jepang dapat dimodifikasi dengan berbagai cara, misalnya dengan adjektiva, nomina atau kalimat. *Meishishuushoku* atau *noun modifier* atau modifikasi nomina merupakan unsur bahasa yang berperan dalam menerangkan atau memperjelas sebuah frasa. Sebuah frasa nomina mendapat atau ditambahkan dengan sebuah klausa dan membentuk nomina yang memiliki arti yang lebih rinci. Penggunaannya umumnya pada bahasa tulisan maupun lisan. Fungsi *meishishuushoku* seperti menyatakan sifat dari nomina, penanda kala maupun aspek dalam sebuah kalimat, menandakan *meishishuushoku* sebagai komponen penting dalam pemahaman wacana.

Dalam bahasa Jepang, pendeskripsikan sebuah kata benda tertentu diuraikan secara rinci, di depan kata benda tersebut ditempelkan klausa yang bersifat

menjelaskan yang kemudian disebut dengan *meishishuushoku*. Bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Inggris, tidak memiliki kata konjungsi bentuk khusus, dan memiliki sifat yang sedikit berbeda (Iori, 2000).

(1) 廊下を走っている人

*Rouka wo hashitteiru hito*

'Orang yang berlari di lorong'

(2) 庭に植えた野菜

*Niwa ni ueta yasai*

'Sayuran yang tumbuh di taman'

(3) 日本語を教える仕事

*Nihongo wo oshieru shigoto*

'Pekerjaan mengajar bahasa Jepang'

(4) 田中さんがいつも通っている学校

*Tanaka-san ga itsumo kayotteiru gakkou*

'Sekolah yang selalu dikunjungi sdr Tanaka' (Iori, 2000)

(5) 魚を焼けた煙

*Sakana wo yaketa kemuri*

'Asap dari membakar ikan' (Murata, 2006)

Contoh - contoh di atas merupakan contoh dari modifikasi nomina. Bagian yang dicetak tebal adalah kata benda yang mengalami penambahan yang disebut nomina inti (*hishuushokumeishi*), dan kalimat yang digaris bawah merupakan klausa tambahan atau klausa relatif (*rentaishuushokusetsu*). Dengan demikian *meishishuushoku* memiliki fungsi untuk menyampaikan makna dari satu kata benda secara rinci lewat klausa dibelakangnya.

*Meishishuushoku* merupakan sebuah unsur kalimat yang memberikan penjelasan pada nomina yang ada dalam kalimat, sehingga menjadikan pemahaman terhadap *meishishuushoku* sebagai sebuah penentu dalam sebuah pemahaman kalimat atau pun sebuah wacana.

*Rentaishuushoku setsu* atau klausa relatif merupakan klausa subordinatif yang menjelaskan bagian dari kalimat yakni nomina (Murata, 2006:180).

Dalam kalimat majemuk, klausa subordinatif yang pembentukannya berasal dari pemodifikasian kata benda disebut dengan klausa relatif. *Rentaishuushoku setsu* atau klausa relatif merupakan klausa subordinatif yang menjelaskan bagian dari kalimat yakni nomina. Diterangkannya nomina inti lewat kalimat atau frasa sebelum nomina dalam kalimat majemuk merupakan karakteristik dari klausa relatif.

*Meishishuushoku* bahasa Jepang di program studi pendidikan bahasa Jepang Unima telah diajarkan pada semester kedua atau tingkat satu dalam mata kuliah *Bumpou II* dengan menggunakan *text book* 'Minna no Nihongo I' pelajaran 22. Pengajaran tersebut menjelaskan hal yang mendasar terkait fungsi *meishishuushoku* sebagai pemberi keterangan dari kata benda, dan belum terkait bentuk-bentuk pada klausanya yang dapat mempengaruhi makna kalimat. Kesempatan untuk menjelaskan materi tentang modifikasi nomina hanya ada pada pelajaran tersebut, apabila materi serupa muncul pada tingkat pembelajaran lebih tinggi seperti mata pelajaran *dokkai* atau *sakubun* menjadi tanggung jawab pengajar untuk memberi penjelasan kembali terkait materi.

Sebelum memulai penelitian, penulis mengambil data berupa kalimat berklausa relatif kepada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang semester lima Universitas Negeri Manado. Mahasiswa dimintakan menulis kalimat berklausa relatif sebanyak yang mereka mampu dalam waktu 15 menit dan dari data yang terkumpul (kalimat yang disusun oleh mahasiswa) tidak ditemukan kesulitan penggabungan nomina inti dengan klausa relatif (verba, adjektif dan nomina), hanya terlihat sedikit kesalahan seperti bentuk biasa

(1) [パソコンを持っています人 → パソコンを持っている人]

[*Pasokon wo Motte imasu Hito* → *Pasokon wo Motte iru Hito*]

'Orang yang membawa PC'

atau kebingungan seperti

(2) [新しいのかばん → 新しいかばん]

[*Atarashii no Kaban* → *Atarashii Kaban*]

'Tas baru'

Adapula kesalahan penggunaan *toiu* dalam klausa relatif hubungan luar antara lain seperti:

**Aditio Marsel Dwiputra Kawatu, 2016**

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KLAUSA RELATIF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) [くつからいつもねずみの死体というにおいがします]

[*Kutsu kara Itsumo Nezumi no Shitai toiu Nioi ga Shimasu*]

'Tercium bau semacam tikus mati dari sepatu'

(4) [日本にいたという話を聞いた],

[*Nihon ni Ita toiu Hanashi wo Kiita*]

'Mendengar cerita selama di Jepang'

*toiu* tidak dapat digunakan dalam menjelaskan panca indera atau persepsi, dan *toiu* tidak digunakan bila nomina intinya berasal dari hasil kejadian yang diterangkan di klausa relatif.

Adapun terlihat kesalahan bentuk kala klausa relatif dalam data tulisan sakubun penelitian tersebut antara lain seperti:

(5) [怒りやすかった友だちでした]

[*Okorori Yasukatta Tomodachi deshita*]

'Teman yang dulunya mudah marah'

(6) [強かった雨が降ったときに]

[*Tsuyokatta Ame ga Futta Toki ni*]

'Di saat telah turun hujan yang deras'

(7) [去年しょくどうにつとめているディカくんはもう卒業した]

[*Kyonen Shokudouni Tsutomete iru Dika-kun wa Mou Sotsugyou shita*]

'Dika yang tahun lalu bekerja di kantin telah lulus'

Data (5) dan (6) adalah penggunaan klausa relatif yang salah, dimana bentuk TA tidak dipakai bila predikat klausa relatif menyatakan sifat, sedangkan (7) bila terdapat kata yang menandakan kondisi lampau (kemarin, saat itu dan sebagainya) maka hanya dapat menggunakan bentuk TEITA. Kesalahan seperti ini mengindikasikan bahwa mahasiswa UNIMA belum memahami konteks kala dalam klausa relatif.

Kesalahan penggunaan dari sudut interferensi bahasa ibu seperti pada kalimat, [いつもシェアする友達] [Itsumo Sheaa suru Tomodachi] yang dalam kalimat bahasa Indonesianya menjadi 'sahabat yang selalu berbagi', kalimat semacam ini hanya terdapat dalam bahasa Indonesia saja dan tidak digunakan dalam bahasa Jepang.

Aditio Marsel Dwiputra Kawatu, 2016

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KLAUSA RELATIF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari temuan di penelitian di atas, terlihat sejumlah kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa bahasa Jepang UNIMA. Seperti kesalahan bentuk kala dalam klausa relatif dan penggunaan kata *toiu* dalam klausa relatif hubungan luar. Berdasarkan data di atas, terlihat masih terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat dengan klausa relatif. Hubungan nomina dengan klausa relatif oleh mahasiswa umumnya sering dipadankan dengan pronomina *yang* dalam bahasa Indonesia sehingga membatasi penggunaan klausa relatif mahasiswa. Seperti terlihat sedikitnya penggunaan klausa relatif hubungan luar yang menyatakan alasan, penyebab, pikiran dan sebagainya yang dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan pronomina *yang* contoh:

(8) 彼が退学した理由を知っている。

*Kare ga Taigaku shita Riyuu wo Shitte iru*

'Saya mengetahui alasan dia keluar dari sekolah'

Ichikawa (2010: 686) mengemukakan penyebab kesalahan dalam penyusunan klausa seperti pemakaian bentuk biasa yang tidak selalu benar atau kesalahan partikel adalah kurangnya pelatihan pembelajar dalam menggunakan klausa relatif. Sedangkan kesalahan seperti bentuk kala dalam klausa disebabkan pengajaran klausa relatif yang kurang terperinci dari pengajar. Untuk itu dalam penelitian ini hasil tes penggunaan klausa relatif mahasiswa akan dipadukan dengan wawancara terkait terkait pengajaran untuk menerangkan penyebab kesalahan yang ada.

Klausa relatif dalam bahasa Jepang merupakan sebuah klausa subordinatif yang menjelaskan nomina dalam kalimat majemuk yang muncul dalam wacana maupun percakapan. Memahami penggunaannya dapat membantu dalam memahami sebuah teks, percakapan ataupun dalam pengembangan penulisan (*sakubun*). Dengan mengetahui karakteristik penggunaan dan kesalahan oleh mahasiswa serta hubungannya dengan lingkungan belajar (pengajaran dan bahasa ibu) akan dapat membantu dalam hal perbaikan untuk mencapai tujuan di atas. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti karakteristik kesalahan penggunaan klausa relatif serta penyebabnya kepada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik penggunaan serta penyebab kesalahan penggunaan klausa relatif dalam kalimat mahasiswa. Dari hasil

penelitian ini akan dicari solusi untuk mengatasi permasalahan penggunaan klausa relatif mahasiswa bahasa Jepang di Unima.

Untuk mendeskripsikan lebih jauh karakteristik kesalahan penggunaan klausa relatif mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima, maka dalam instrumen soal yang dipakai pada penelitian ini terdapat soal seperti mengubah kalimat menjadi klausa relatif dan soal menerjemahkan kalimat. Sejauh manakah pengajaran klausa relatif dilakukan serta pengaruhnya terhadap kemampuan mahasiswa dalam menggunakan klausa relatif, akan dideskripsikan dalam penelitian ini lewat instrumen tes tata bahasa serta wawancara terkait pengajaran kepada pengajar. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa yang telah banyak mendapat pengajaran *meishishuusoku* hingga klausa relatif yakni tingkat tiga.

Data penelitian dikumpulkan melalui test tata bahasa yang disusun oleh peneliti, namun sebelumnya terkait dalam penyusunan soal test, dilakukan test awal. Test awal ini berupa pengukuran sejauh mana pembelajar menggunakan *rentaishuushoku setsu* yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan test. Hasil test yang dijadikan data dibandingkan dengan hasil wawancara pengajar kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebelum memulai penelitian utama, peneliti tesis ini melaksanakan pra-penelitian pada tahun 2014. Pra-penelitian bertujuan untuk menemukan masalah serta mengukur dan menggali hipotesis dasar dari tema penelitian ini yakni kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa, selain itu penelitian ini juga menguji seberapa efektifkah instrumen penelitian dalam penelitian ini yakni berupa soal-soal tes untuk dapat digunakan dalam penelitian utama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis kesalahan bahasa dengan data kualitatif. Data penggunaan klausa relatif yang terkumpul lewat test yang dilakukan pada penelitian, dikategorikan sesuai jenis penggunaan dan kesalahannya, kemudian dianalisis dan menarik kesimpulan dari karakteristik kesalahan klausa relatif bahasa Jepang oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang di Unima.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa pokok hal yang menjadi masalah penulis:

- 1) Bagaimanakah karakteristik kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.
- 2) Bagaimanakah jenis kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.
- 3) Apakah yang menjadi penyebab kesalahan penggunaan klausa relatif mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan kesalahan penggunaan klausa relatif yang ada pada mahasiswa semester enam program studi pendidikan bahasa Jepang Unima serta analisis terhadap kesalahan penggunaannya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) Karakteristik kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.
- 2) Jenis kesalahan penggunaan klausa relatif oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.
- 3) Penyebab kesalahan penggunaan klausa relatif mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Unima.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis

Klausa relatif merupakan bagian dari struktur kalimat kompleks dalam bahasa Jepang yang digunakan baik dalam bahasa percakapan maupun bahasa tulis. Klausa relatif umumnya dipergunakan dalam bahasa tulisan baku dari sebuah paragraf buku atau dokumen. Klausa relatif juga dipergunakan dalam memaparkan berita untuk menyingkat kalimat informasi dari objek atau subjek kalimat.

Dengan memahami klausa relatif bahasa Jepang, maka mempermudah bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami isi dari kalimat kompleks bahasa Jepang. Ini dapat membantu para pembelajar atau menjadi pengantar dalam membaca dan memahami buku teks ataupun bahasa berita bahasa Jepang (Kasamatsu, 2011). Kesalahan - kesalahan dalam penggunaan klausa relatif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang yang ditemukan dalam penelitian ini akan dapat menjadi sebuah panduan bagi para pengajar dalam mengajarkan klausa relatif bahasa Jepang.

Dari hasil penelitian ini akan menciptakan sebuah referensi yang mengkaji penggunaan klausa relatif dari mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang di Manado yang nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, baik dalam pembelajaran tata bahasa dan penulisan *sakubun* hingga pada pemahaman wacana.

Manfaat Praktis

*Bagi Peneliti*

Bagi pelaksanaan pendidikan bahasa Jepang penelitian ini membantu pengajar dapat memprediksikan serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pengajaran bahasa Jepang khususnya pada pengajaran tata bahasa terkait modifikasi nomina. Pembelajar bahasa Jepang juga dapat mengoreksi kesalahan mereka dalam berbahasa Jepang terkait modifikasi nomina sehingga mampu memahami serta menyusun dan atau menggunakan kalimat yang lebih luas. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat mengembangkan ilmunya dalam meneliti serta mengkaji penggunaan sebuah unsur bahasa dan menjadikan sebagai sebuah bentuk transfer positif dalam belajar bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yakni;

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian, dimana menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan kajian pustaka, yang menguraikan tentang modifikasi nomina, klausa relatif secara umum, klausa relatif dalam bahasa Indonesia kemudian

pemadanan atau perbandingannya dengan klausa relatif bahasa Jepang (*rentaishuushokusetsu*), serta tiga poin dari klausa relatif bahasa Jepang yang dikaji dalam penelitian ini; 1) hubungan dalam, 2) hubungan luar, 3) bentuk kala dalam klausa. Selanjutnya memaparkan kesalahan umum penggunaan klausa relatif dan kesalahan berbahasa. Selain itu dicantumkan penelitian terdahulu yang terkait penelitian ini.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian ini, terdapat metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data seperti sumber data dan instrumen penelitian yang digunakan, serta rincian teknik pengolahan data dalam penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Bab IV memuat hasil dan pembahasan dari penelitian. Pada bab ini memaparkan data yang berupa jawaban dari subjek penelitian lewat instrumen. Data disajikan dalam kategori jawaban per soal kemudian berdasarkan jenis kesalahan selanjutnya dibahas penyebab kesalahan yang ada.

Bab V berisi tafsiran peneliti dari penelitian yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab IV serta saran untuk penelitian selanjutnya.